

Strategi Ibu Bekerja dalam Menanamkan Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun

Maria Magdalena Bui^{1✉}, Intan Puspitasari², Dwi Hastuti³, Iyan Sofyan⁴

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia^(1,2,3,4)

DOI: [10.31004/aulad.v6i1.542](https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.542)

✉ Corresponding author:

maria19000002033@webmail.uad.ac.id

Article Info	Abstrak
<p>Kata kunci: <i>Strategi ibu bekerja;</i> <i>Kemandirian anak;</i> <i>Anak usia dini</i></p>	<p>Kemandirian merupakan salah satu sikap yang perlu ditanamkan sejak dini agar anak dapat melakukan aktivitas sederhana secara mandiri sesuai kemampuannya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui strategi ibu bekerja dalam menanamkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di TKK Sang Timur Yogyakarta. Jenis penelitian adalah kualitatif studi kasus, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur dan observasi. Subjek pada penelitian ini adalah 5 orang ibu dari anak usia 5-6 tahun di TKK Sang Timur yang aktif bekerja. Teknik analisis data menggunakan tematik analisis Braun & Clarke dibantu dengan <i>software</i> N-Vivo. Penelitian ini menemukan 9 strategi, 6 diantaranya merupakan hasil dari penelitian terdahulu yaitu: komunikasi, pembiasaan, pemberian tanggung jawab, perhatian dan pendampingan, support dan semangat serta pemberian <i>reward</i>. Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi materi pada program parenting yang sudah rutin dijalankan di TKK Sang Timur khususnya berkaitan dengan strategi pengasuhan bagi orangtua yang bekerja.</p>
<p>Keywords: <i>Working Mother' Strategies;</i> <i>Children's Independency;</i> <i>Early Childhood.</i></p>	<p>Abstract Independence is an attitude that needs to be instilled early so children can carry out simple activities independently according to their abilities. This research aims to determine the strategies of working mothers for increasing independence in children aged 5-6 years at TKK Sang Timur Yogyakarta. The type of research is a qualitative case study with data collection techniques using semi-structured interviews and observation. The subjects in this study were five mothers of children aged 5-6 years at TKK Sang Timur who were actively working. The data analysis technique uses Braun & Clarke thematic analysis, assisted by N-Vivo software. This research found nine strategies, 6 of which were the results of previous research: communication, habituation, giving responsibility, attention and mentoring, support and encouragement, and giving rewards. The results of this research can be used as material recommendations for parenting programs routinely implemented at TKK Sang Timur, especially regarding parenting strategies for working parents.</p>

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan periode perkembangan yang berkesinambungan dari bayi hingga 6 tahun. Periode ini terjadi melalui berbagai aspek perkembangan dan memiliki potensi yang perlu dikembangkan sehingga anak dapat berkembang sesuai harapan, menjadi anak yang ceria, cerdas, inovatif, kreatif, berbudi pekerti dan mandiri (Thamrin, 2015). Usia dini adalah masa terbaik untuk mengembangkan potensi dan kemandirian anak oleh karena itu perkembangan potensi dan kemandirian sebaiknya dilakukan sejak dini sehingga anak memiliki kesiapan dalam menjalani perkembangan selanjutnya (Anggraini, 2019).

Menurut Montessori (Yus, 2011) setiap anak memiliki potensi atau kekuatan dari dalam dirinya untuk berkembang sendiri. Anak akan senang melakukan berbagai aktivitas daripada sekedar dimanja dan dihibur. Anak selalu mencari sesuatu yang baru untuk dikerjakan yaitu sesuatu yang memiliki tingkatan yang lebih sulit dan menantang. Selain itu juga anak memiliki keinginan untuk mandiri, keinginan ini tidak hanya muncul dari rangsangan pembelajaran di sekolah tetapi juga muncul secara spontan yang merupakan dorongan batin untuk pemenuhan dan pemuasan. Pengembangan kemandirian adalah suatu kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk melakukan sesuatu dengan mandiri dan tidak tergantung pada orang lain (Silranti, 2019). Pada anak usia dini kemandirian merupakan kemampuan anak dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya sesuai capaian yang telah ditetapkan. Kemandirian pada anak usia 5-6 tahun berupa bentuk pendidikan kepada anak sehingga anak memiliki kesadaran dan usaha sendiri dan tidak mudah tergantung pada orang lain (Safitri & Aini, 2018).

Kemandirian merupakan salah satu faktor perkembangan manusia yang perlu dibangun sejak dini sehingga keluarga merupakan faktor utama yang mendukung penyelenggaraan pendidikan karakter dan perilaku anak untuk menjadi pribadi yang mandiri baik secara fisik, emosi dan sosial. Salah satu aspek penting yang perlu ditanamkan bagi anak usia dini 5-6 tahun adalah kemandirian secara fisik motorik yakni seperti kegiatan membantu diri. Kegiatan membantu diri yang biasa dilakukan anak usia 5-6 tahun misalnya anak sudah bisa makan sendiri, memakai pakaian sendiri, mengancing baju sendiri, ke toilet sendiri, mandi sendiri dan kegiatan fisik lainnya untuk membantu diri sendiri. Capaian kemandirian pada anak-anak lebih bersifat motorik, misalnya: belajar makan sendiri, membereskan mainan sendiri setelah bermain, memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, mandi dan berpakaian sendiri.

Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa ada dua anak dari dua keluarga yang berbeda. Kedua keluarga sama-sama memiliki status ibu bekerja, namun kedua orang anak tersebut memiliki kemandirian yang berbeda-beda. Misalnya, ketika makan salah satu dari mereka ada yang mempersiapkan alat makannya sendiri dan mengambil makanannya sendiri, akan tetapi terdapat juga anak yang kurang mandiri dengan meminta dibawakan makanan oleh pengasuhnya (Dewi & Putri, 2020). Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh pemahaman orangtua terhadap aspek perkembangan yang harus dicapai anak sesuai perkembangan usianya serta mengetahui strategi yang tepat untuk menanamkan kemandirian pada anak. Terdapat penelitian lain yang mengatakan bahwa ada orangtua yang memberikan penilaian terhadap kemandirian anak sebelum mengenal karakteristik anak itu sendiri. Menurut *mindset* orangtua dan guru, karakteristik anak usia dini adalah meniru, oleh sebab itu apa yang dilakukan dan dikerjakan orangtua dan guru sangat erat kaitannya dengan apa yang dilakukan anak (Rizkyani et al., 2020).

Perkembangan era globalisasi saat ini banyak ditemui fenomena wanita yang turut berperan pada sektor publik sebagai wanita karir sekalipun sudah berumah tangga. Dalam hal ini perempuan yang telah menikah, kemudian bekerja memiliki peran ganda karena selain menjadi istri dan ibu rumah tangga, juga berperan sebagai wanita karir (Affrida, 2017). Adanya peran ganda ini menyebabkan perkembangan yang cukup kompleks bagi peran ibu untuk mendidik anak, ini disebabkan ibu memutuskan untuk bekerja diluar untuk menambah penghasilan keluarga maupun untuk mengaktualisasikan diri (Dewi & Putri, 2020).

Peran sebagai istri dan ibu rumah tangga tidak lepas dari dua peran penting untuk memperhatikan perkembangan anak yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan dasar dan pendidik bagi anak ibu bertanggung jawab atas perkembangan anak agar anak-anak tumbuh dengan kepribadian yang baik. Selain mendidik anak dalam berperilaku sosial dan intelektual ibu juga memiliki peran menanamkan perilaku atau sikap mandiri sejak usia dini (Norma Gita et al., 2022). Anak yang mampu mengungkapkan emosionalnya dengan baik karena perhatian ibu yang penuh cinta. Peran ibu sebagai pendidik anak juga memberikan pendidikan dasar berupa sikap dan keterampilan seperti budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar memenuhi peraturan dan melakukan kebiasaan baik seperti beribadah, dan berbuat baik (Zahrok & Suarmini, 2018). Oleh karena itu keterlibatan dari seorang ibu sangat diperlukan bagi anak yang berusia dini. Terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa ibu yang bekerja penuh waktu memiliki sedikit keterlibatan untuk mendidik anak-anaknya sedangkan ibu bekerja paruh waktu mampu meluangkan waktu bersama keluarga dan mengasuh anak-anaknya dengan baik (Weiss dalam Norma, 2022). Strategi ibu bekerja dalam membentuk kemandirian anak adalah dengan berkomunikasi yang efektif untuk membangun *bonding* dengan anak karena singkatnya waktu untuk bersama anak (Affrida, 2017). Dalam penelitian berikut menguatkan penelitian diatas, bahwa tingkat kemandirian anak dari status ibu yang bekerja tergantung pada pola asuh, intensitas, dan komunikasi yang dibiasakan oleh keluarga terutama ibu (Dewi & Putri, 2020).

Studi awalan (*preliminary study*) yang dilakukan oleh peneliti di TKK Sang Timur Yogyakarta terhadap 5 ibu bekerja sebagai orang tua murid di TK B menunjukkan bahwa terdapat empat anak yang sudah mengalami kemandirian dengan pencapaian yang cukup baik dan satunya belum mencapai kemandirian dengan baik. Pada umumnya kemandirian yang dicapai anak berupa kemandirian seperti makan sendiri, mandi sendiri, menyimpan tas

seputang sekolah pada tempatnya, merapikan buku dan alat mainannya sendiri dan ke toilet sendiri. Kemandirian yang dicapai oleh anak ini tidak lepas dari strategi yang dilakukan oleh ibu di rumah selain pembiasaan kemandirian yang diterapkan di lingkungan sekolah. Menurut kelima ibu bekerja tersebut strategi yang dilakukan adalah dengan pendampingan, komunikasi dan pembiasaan yang terus-menerus serta mencontohkan atau meniru dari kebiasaan kakak sehingga anak mudah untuk melakukan kebiasaan mandiri dengan baik. Selain strategi yang dilakukan oleh ibu atau orang tua di rumah, sekolah menerapkan beberapa program yang bekerjasama dengan orangtua untuk menanamkan sikap kemandirian pada anak.

Program-program yang dirancang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah yaitu mendidik anak Sang Timur menjadi pribadi yang beriman dan berperilaku luhur, pribadi yang terampil, setia, mandiri, dan berkualitas. Program kemandirian yang menjadi keunggulan yaitu: "hari lepas orangtua/keluarga". Pada program ini anak-anak akan terpisah dengan orangtua selama dua hari satu malam yang dikhususkan untuk anak kelas B, anak-anak diberi kesempatan untuk melakukan beberapa aktivitas secara mandiri seperti mandi sendiri, menyiapkan baju, merapikan/melipat baju, makan sendiri, pakai kaos kaki dan sepatu sendiri, gosok gigi, memeriksa baju/pakaian yang belum masuk ke tas secara mandiri. Tugas guru hanya membimbing, memantau, mengarahkan, dan memotivasi anak (Sihura, 2019).

Penelitian serupa pernah dilakukan di TKK Sang Timur oleh Sihura (2019) yang berfokus pada faktor-faktor kemandirian pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Tema kemandirian merupakan salah satu tema yang menarik untuk diangkat dari TKK Sang Timur karena tampak bahwa siswa-siswinya memiliki kemandirian yang cukup baik. Meskipun demikian penelitian tersebut kurang menyoroti upaya-upaya yang dilakukan ibu, khususnya yang bekerja, untuk membentuk kemandirian pada anak-anaknya. Peneliti menyadari bahwa kemampuan dan keterampilan yang dimiliki anak didukung oleh sinergi antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Oleh karena itu pada penelitian ini dilakukan investigasi lebih jauh untuk memahami bagaimana strategi penanaman kedisiplinan pada anak di lingkungan rumah khususnya oleh ibu bekerja.

Berdasarkan penjelasan dari berbagai referensi di atas bahwa dalam menanamkan kemandirian pada anak usia dini sangat membutuhkan pendampingan. Maka ibu sebagai orang terdekat anak memiliki tugas yang penting untuk menanamkan kemandirian pada anak usia dini. Namun dalam praktek hidup sehari-hari banyak ibu yang terlibat dengan dunia kerja sehingga perhatiannya tidak penuh bagi anak yang masih berusia dini. Maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji lebih dalam terhadap strategi ibu bekerja dalam menanamkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di TKK Sang Timur.

2. METODE

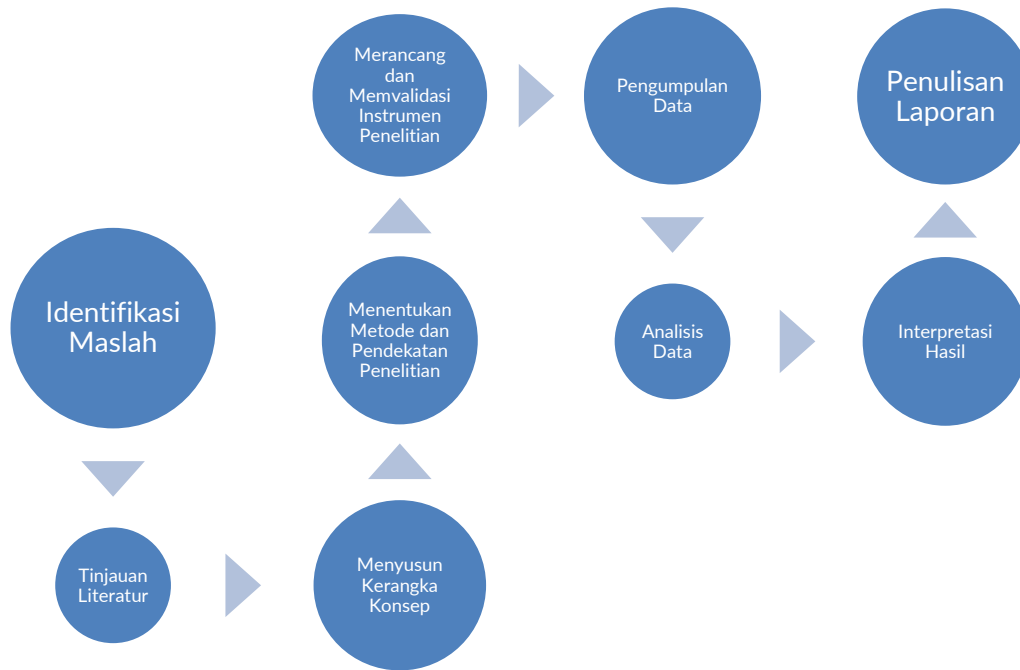
Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus karena menekankan keinginan untuk menyelidiki dengan mendalam kompleksitas dan konteks unik (Sugiyono, 2019), yang terlibat dalam strategi ibu bekerja dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia 5-6 tahun, khususnya di lingkungan TKK Sang Timur. Pemilihan studi kasus muncul dari keyakinan bahwa pendekatan ini mampu memberikan wawasan yang mendetail dan kontekstual terhadap interaksi ibu-anak dalam situasi sehari-hari, yang sulit diakses melalui metode penelitian kualitatif lainnya. Fokus mendalam pada satu kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dengan rinci strategi kedisiplinan yang diterapkan oleh ibu yang bekerja, serta memahami konsekuensi dan dinamika interaksi yang mungkin mempengaruhi perkembangan anak pada fase kritis ini.

Subjek pada penelitian ini adalah 5 orang ibu dari anak usia 5-6 tahun di TKK Sang Timur yang aktif bekerja di luar rumah. Adapun alasan peneliti memilih 5 orang ibu bekerja karena dalam pengamatan awal peneliti melihat bahwa rata-rata anak di TKK Sang Timur mengalami kemandirian yang cukup baik tidak terkecuali bagi anak yang orangtuanya sibuk bekerja diluar rumah. Kemandirian yang ditunjukkan anak seperti menjaga kebersihan diri dan lingkungan, berani tampil didepan teman, guru, orangtua dan lingkungan sosial lainnya. Mempunyai inisiatif untuk melakukan kegiatan secara mandiri seperti membereskan mainan, mandi sendiri, makan sendiri dan mengerjakan tugas tanpa harus dibantu. Meskipun pihak sekolah telah melakukan berbagai usaha untuk menanamkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun namun peneliti menyadari bahwa ibu mempunyai waktu lebih lama untuk mendampingi perkembangan anak di luar sekolah. Oleh karena itu peneliti memilih untuk meneliti ibu bekerja yang sibuk dengan kerja di luar rumah dan sekaligus menjadi ibu rumah tangga yang mungkin memiliki strategi khusus dalam menanamkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun.

Pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan peneliti dengan mendatangi subjek secara langsung ketempat penelitian untuk mendapatkan data atau informasi yang pasti dan dilakukan sebanyak 2-3 kali terhadap subjek untuk mendapatkan data yang valid. Garis besar pertanyaan dalam wawancara meliputi 1) Bagaimana pemahaman ibu terhadap perilaku anak yang mandiri; 2) Bagaimana upaya ibu dalam menanamkan kemandirian pada anak; 3) Apa kendala yang dihadapi ibu dalam menanamkan kemandirian pada anak; 4) Apa strategi yang dilakukan ibu untuk menanamkan kedisiplinan pada anak.

Teknik analisis data menggunakan tematik analisis Braun dan Clarke yang terdiri dari enam tahapan yaitu (1) Membiasakan diri dengan data (2) Membuat kode awal (3) Mencari tema (4) Reviuw atau meninjau tema (5) Mendefinisikan tema dan nama (6) Membuat laporan. Selain itu peneliti juga menggunakan software NVivo12 untuk

menemukan tema-tema dalam data penelitian. Alur penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Alur Penelitian

Penelitian ini diadakan di TKK Sang Timur Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Batikan No. 7 Yogyakarta. TKK Sang Timur Yogyakarta. Penelitian ini melibatkan 5 ibu bekerja orangtua dari anak-anak usia 5-6 Tahun untuk diwawancarai dan anak-anak dari TK B untuk di observasi turut melibatkan guru untuk diwawancarai. Penelitian dilaksanakan selama 1 bulan, dimulai dari 13 Juli- 11 Agustus 2023. Berikut penyajian data demografi yang diperoleh dari proses penelitian.

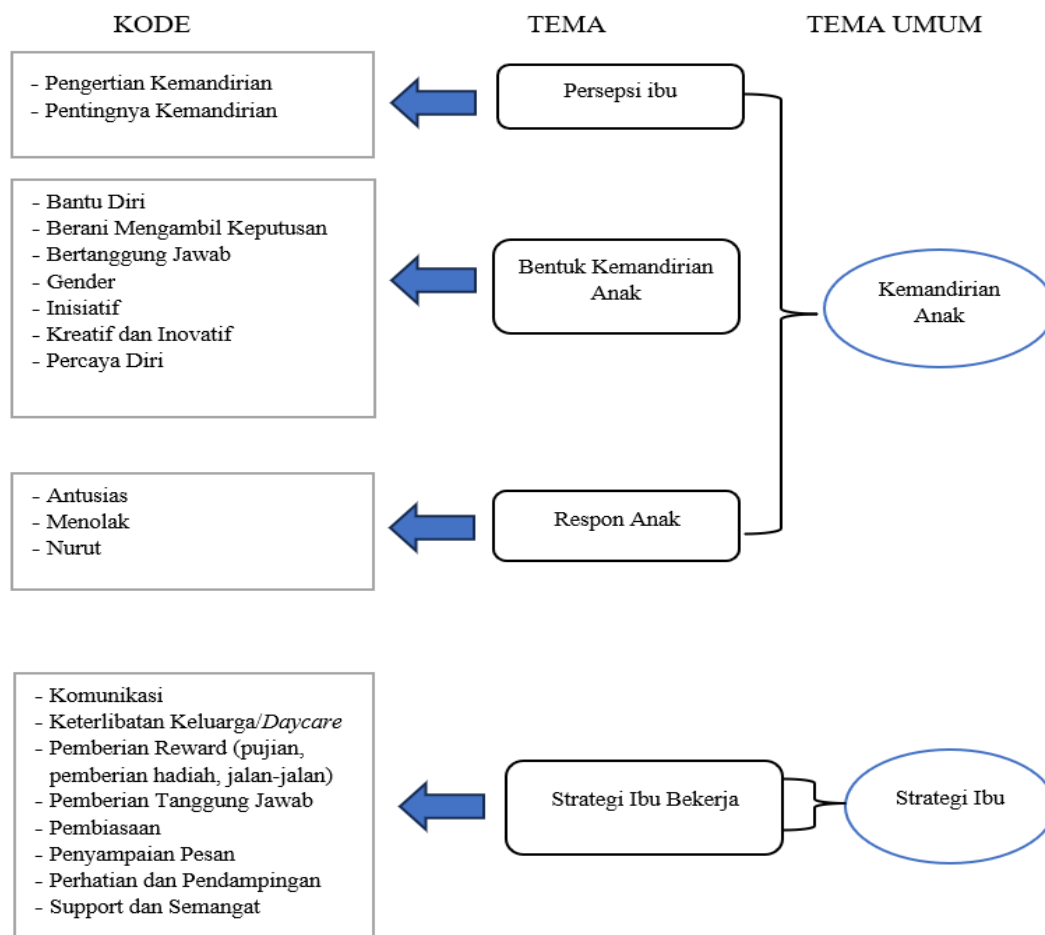
Table 1. Data Demografi Responden

Inisial	Usia (Tahun)	Pekerjaan	Jumlah Anak	Anak ke berapa	Usia anak/Jenis Kelamin
ERS	38	Perawat	1	1	6 Tahun/P
YNES	37	Apoteker	2	2	6 Tahun/P
DD	34	Marketing Digital	2	1	6 Tahun/P
MK	35	Dosen Perawat	1	1	6 Tahun/L
ES	35	ASN Pertanian	1	1	6 Tahun/L

Tabel 1 menunjukkan profil/ karakteristik dari responden yang terlibat dalam penelitian ini. Data di atas akan digunakan oleh peneliti untuk pembahasan hasil temuan lebih lanjut. Analisis hasil wawancara menggunakan tematik analisis karena bersifat sistematis dan memudahkan peneliti untuk menemukan seberapa sering munculnya tema-tema dari keseluruhan data yang diperoleh.

3. HASIL DAN DISKUSI

Berbagai tema yang ditemukan terkait strategi ibu bekerja dalam menanamkan kemandirian pada anak usia 5-6 Tahun di TKK Sang Timur, yaitu: (1) Persepsi Ibu terhadap kemandirian anak, (2) Bentuk-bentuk kemandirian pada anak, (3) Respon anak terhadap strategi Ibu bekerja dan (4) Strategi Ibu menanamkan kemandirian pada anak. Setelah tema dan kode yang didapatkan maka selanjutnya peneliti menyajikannya dalam bentuk gambar dan narasi. Jika digambarkan maka proses analisis data yang diperoleh peneliti sebagai Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Tema dan Kode Berdasarkan Data

Dari keempat tema tersebut terdapat temuan baru yaitu tema persepsi ibu terhadap kemandirian anak dan pada tema respon anak terhadap strategi ibu dalam menanamkan kemandirian. Selain itu terdapat temuan baru dalam bentuk-bentuk kemandirian anak yaitu: kemandirian gender dan temuan baru dalam strategi ibu bekerja terdiri dari: keterlibatan keluarga/daycare, penyampaian pesan dan nasehat, serta memberi pilihan atau kebebasan.

Persepsi Ibu Terkait Sikap Kemandirian Anak

Para Ibu bekerja di penelitian ini memiliki persepsi yang serupa terhadap kemandirian yang dicapai anak usia 5-6 tahun yaitu kemampuan anak dalam melakukan kegiatan sederhana untuk membantu dirinya. Dalam penelitian ini juga semua partisipan memiliki persepsi yang sama tentang pentingnya kemandirian diajarkan sejak dini untuk membantu anak dalam melakukan tugasnya secara mandiri baik di masa kecilnya maupun di masa dewasa nanti anak sudah terbiasa melakukan aktivitasnya dan tidak tergantung pada orang lain. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa respon atas pertanyaan tentang bagaimana ibu mendefinisikan kemandirian yang dimiliki oleh seorang anak. Reponden memberikan jawaban-jawaban sebagai berikut:

"Kalau saya itu anaknya bisa melakukan tugas atau kegiatan yang sederhana secara mandiri sih suster...."(Subjek DD)

"Menurut saya itu mereka bisa melakukan kegiatannya sendiri untuk membantu dirinya.."(Subjek ERS)

"Kemandirian pada mereka.....jadi bisalah melakukan hal-hal sederhana yang bisa mereka lakukan"(Subjek ES)

Selain memberikan respon mengenai definisi kemandirian, orang tua juga berharap bahwa dengan membiasakan anaknya mandiri sejak dini akan menjadi suatu kebiasaan yang sudah berpola karena usia dini merupakan usia yang paling baik bagi anak untuk merekam, mereview setiap pengalaman hidupnya sejak kecil hingga survive di masa depan. Sehingga ketika dewasa orang tua merasa tenang ketika anak tidak lagi tinggal bersama orang tua karena alasan pendidikan atau bekerja di luar kota. Orang tua dengan ikhlas memberikan

kebebasan bagi anak untuk menentukan pilihan hidupnya, menentukan pendidikan dan karirnya karena orang tua percaya bahwa anaknya sudah mampu untuk hidup mandiri. Jawaban ibu mengenai harapan dari kemandirian anak adalah sebagai berikut:

“Menurut saya penting, walaupun anak ini masih kecil tapi kita harus mengajari dia untuk bisa mandiri ya...karena dalam kesehariannya anak itu belum tentu dengan orangtua jadi dia harus belajar untuk siap tinggal dengan orang lain, sehingga dia berusaha untuk apa yang bisa dia kerjakan sendiri tapi tetap diawasi. Jadi kalau bisa memang dari kecil diajarkan.” (Subjek ERS)

Kalau menurut saya memang penting karena memang kitakan tidak tahu apakah pendampingan orangtua itu akan bisa selamanya. Kita tidak akan pernah tau juga Tuhan itu akan memanggil kita kapan, apakah mungkin mereka sudah dewasa, atau mungkin mereka masih kecil-kecil, jadi mau tidak mau harus latihan, suatu ketika mungkin mereka akan berpisah dari orangtua. Mungkin akan jadi anak kos, bekerja diluar kota mereka juga harus bisa. Kalau misalnya dari awal tidak dididik tentang kemandirian takutnya ketika diluar malah bergabung dengan oranglain, menyusahkan oranglain, atau malah mungkin tidak bisa survive diluar gitu suster.” (Subjek YNES)

“Menurut saya itu penting ya Suster, kemandirian itu ditanamkan sejak dini, dimana usia dini ini anak lebih mudah merekam, mereviuw apa yang dilihat, apa yang didengar itu lebih mudah terekam sehingga harapannya kalau sejak dini diterapkan itu kedepannya tidak kesulitan dalam mengatur, atau anak itu lebih mandiri lagi dalam sehari-hari, kalau menurut saya seperti itu.”(Subjek MK)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pendapat ibu sejalan dengan pemahaman bahwa anak yang sudah mandiri akan lebih leluasa dan lebih bebas untuk bergerak kesana-kemari untuk mempelajari dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka dan percaya diri untuk mengembangkan kemampuannya (Sa'diyah,2017). Sependapat dengan Lestari (2018) bahwa kemandirian bagi anak usia dini merupakan modal utama bagi anak untuk lebih mudah mengambil keputusan, tidak mudah tergantung pada orang lain, bertanggung jawab dan mudah menyesuaikan diri dengan orang lain.

Ramadhani et al.,(2019) mengatakan bahwa harapan dari upaya orang tua menanamkan kemandirian pada anak adalah agar orang tua tidak terlalu khawatir terhadap anak untuk membangun karir yang sukses di masa depan karena anak sudah dianggap mampu untuk mengembangkan kemampuan diri dan keterampilan hidup untuk masa depan yang baik. Bagi orang tua, anak dipandang sebagai kebahagiaan dan harapan hidupnya, sehingga kehadiran anak merupakan anugerah Tuhan yang diberikan kepada setiap orang tua, maka orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak, menjaga, merawat, membimbing termasuk bertanggung jawab untuk mendidik anak agar memiliki kepribadian yang mandiri dan berkualitas (Asnur, 2015).

Bentuk-bentuk Kemandirian Anak

Berikut ini pembahasan mengenai bentuk-bentuk kemandirian yang dicapai anak usia 5-6 tahun. Dari penjelasan awal mengenai bentuk-bentuk kemandirian telah disampaikan bahwa anak usia 5-6 tahun yang sudah mengalami kemandirian memiliki karakteristik sebagai berikut: anak sudah mampu melakukan aktivitas bantu diri, berani mengambil keputusan, memiliki sikap tanggung jawab, inisiatif, kreatif dan inovatif serta percaya diri (Wiyani, 2013). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa anak sudah mampu menunjukkan kemandirian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, selain itu peneliti juga menemukan bentuk kemandirian baru di lapangan, yaitu: kemandirian gender. Kemandirian gender merupakan hasil dari wawancara dari salah satu responden yang memiliki latar belakang kerja sebagai perawat. Responden menyampaikan bahwa seharian ibu menghabiskan waktu 7-8 jam untuk bekerja di rumah sakit dengan jadwal yang berbeda-beda dalam seminggu sehingga tidak memiliki waktu yang cukup dan konsisten untuk mendampingi anak. Maka pendampingan dibantu oleh ayah yang memiliki jam kerja yang tetap. Selain itu anak juga ditinggal di daycare karena kedua orang tua sama-sama memiliki pekerjaan di luar.

Anak didampingi di *daycare* mulai dari jam 11.00 WIB sesudah kegiatan belajar di sekolah berakhir sampai dengan jam 15.00-16.00 WIB akan dijemput ayah atau ibunya sepulang dari kantor. Karena pendampingan anak dibantu oleh ayah tidak sepenuhnya oleh ibu setelah pulang dari *daycare*, maka ibu selalu berpesan kepada anak untuk melakukan aktivitas mandi sendiri, walaupun ada ayah di rumah anak tidak minta tolong kepada ayah karena ibunya sudah mengenalkan tentang gender kepada anak bahwa anaknya perempuan dan ayahnya laki-laki memiliki perbedaan gender sehingga anak terbiasa untuk mandi sendiri ketika ibunya masih berada di tempat kerja. Kebiasaan ini merupakan salah satu bentuk kemandirian pada anak perempuan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara. Cuplikan hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut.

"...Kalau mandi ya mandi sudah bisa sendiri di sekolah kalau di rumah tetap minta di mandikan karena pengen sama mamanya saja. Tapi kalau sama ayahnya dia mandi sendiri, saya sudah menjelaskan tentang gender ya suster. Diakan perempuan ayahnya laki-laki jadi tidak ada ibu ya ade harus mandi sendiri..."(Subjek ERS).

Tujuan dari kebiasaan ini adalah untuk melindungi anak perempuan pada isu-isu yang terjadi belakangan ini bahwa berbagai kejadian terkait kekerasan seksual yang terjadi pada anak diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan anak untuk menjaga anggota tubuh mana yang tidak boleh dipegang dan mana yang boleh dipegang oleh orang lain atau oleh perbedaan jenis kelamin (Wicaksana and Rachman, 2018). Ditambahkan oleh Salamah, Zafi, and Wathani (2021) bahwa pengenalan gender merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikenalkan kepada anak sedini mungkin. Proses pemahaman dimulai ketika anak berusia 6 bulan yaitu dengan membedakan suara figur seorang ayah dan ibu melalui suaranya. Pada usia 2-3 tahun, anak mampu membedakan identitas gender dengan penyebutan ayah/bapak, ibu/mama. Pada usia 5-7 tahun secara naluri memahami bahwa identitas gender tidak bisa dirubah. Oleh sebab itu, ibu sebagai orang terdekat anak memiliki peran penting untuk menjelaskan tentang gender kepada anak-anaknya agar anak bisa melindungi diri dari orang lain.

Strategi Ibu Bekerja Dan Respon Anak Terhadap Strategi Ibu Dalam Menanamkan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6

Hasil penelitian sebelumnya di TKK Sang Timur tentang kemandirian anak yang disampaikan Sihura (2019) bahwa guru di TKK Sang Timur terdapat program unggul hari lepas orang tua di akhir semester. Hari lepas orang tua artinya anak-anak tidak tinggal bersama orang tua di rumah, namun tinggal di sebuah tempat yang telah ditentukan bersama para guru dan pegawai sekolah untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Anak dibiasakan mandi sendiri, menggosok gigi sendiri, merapikan tempat tidur sendiri, makan sendiri, tidur sendiri, memakai pakaian sendiri, peran guru disini hanya mendampingi dan mengarahkan anak. Selain strategi yang dilakukan guru untuk menanamkan kemandirian pada anak, orang tua juga mempunyai strategi sendiri untuk menanamkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di TKK Sang Timur.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengenai tema strategi ibu bekerja dalam menanamkan kemandirian pada anak usia dini, peneliti menemukan sembilan strategi yang dilakukan ibu bekerja yaitu: komunikasi, melibatkan keluarga dan *daycare*, memberikan pilihan atau kebebasan, pemberian reward, pemberian tanggung jawab, pembiasaan, penyampaian pesan dan nasihat, perhatian dan pendampingan serta support dan semangat. Dari ke sembilan strategi ini peneliti menemukan tiga strategi baru yang digunakan ibu bekerja untuk menanamkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di TKK Sang Timur Yogyakarta, ke tiga strategi tersebut adalah melibatkan keluarga dan *daycare*, memberi pilihan atau kebebasan, penyampaian pesan atau nasihat. Berikut pembahasan selanjutnya tentang strategi-strategi tersebut.

a. Komunikasi

Pada hasil wawancara yang dilakukan di TKK Sang Timur mengenai komunikasi ibu bekerja dalam menanamkan kemandirian anak, dinyatakan bahwa ibu selalu membangun komunikasi yang baik dengan anak ketika berada bersama anak di rumah. Penggalan hasil wawancara mengenai hal ini adalah sebagai berikut

"kalau saya suster... akan memberikan pemahaman, bahwa kemandirian itu penting untuk diri sendiri, bukan oranglain, dan akan berguna untuk masa depan. Sehingga suster ketika akan menghadapi suatu masalah, maka kami akan memberikan pertanyaan terbuka dan mendorong anak untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut, bukan kami terus membantu menyelesaikan langsung, tapi kami mendorong anak untuk berpikir mencari solusi sendiri..."(Subjek DD)

"Mungkin kalau komunikasi itu... saya lebih ini mengulang-ngulang suster, jadi setiap hari anak yang tidak tipikal yang kalau dikasih tau sekali, namanya usianya anak-anak nggih, tidak langsung iya' tapi kita harus mengingatkan setiap hari supaya anak ini tetap ingat bahwa ini salah, ini benar, bahwa kalau pulang sekolah hari lepas kaos kaki simpan dimana? Kadang-kadang masih lupa, masih kasih sembarangan tempat begitu suster... jadi memang harus diingatkan kalau sudah hal-hal yang mungkin saat ini karena usianya masih kecil ya...jadi belum bisa terpolo gitu..."(Subjek MK).

Komunikasi yang diberikan ibu sebagaimana ditunjukkan dari penggalan wawancara di atas bertujuan menanamkan kemandirian pada anak. Komunikasi yang disampaikan ibu berupa pemberian pemahaman kepada anak bahwa anak harus bisa melakukan aktivitasnya sendiri. Ketika anak mengalami masalah ibu mengajak anak untuk mencari solusi secara bersama dan memberi kesempatan bagi anak untuk menyelesaikannya sendiri. Peran orang tua hanya memberi dorongan agar anak bisa menyelesaikan masalah tersebut. Komunikasi dengan anak juga berupa ajakan untuk mengajari anak dalam melakukan hal-hal baru selama anak mampu melakukannya seperti aktivitas melipat baju dan mencuci piring.

Winitri and Purba (2019) menyatakan bahwa komunikasi yang digunakan orang tua dalam

mengembangkan kemandirian anak yaitu komunikasi yang responsif dan empati. Pada penelitiannya terdapat lima responden yang menggunakan cara komunikasi yang responsif dan empati sehingga kemandirian anak berkembang dengan cukup baik. Didukung oleh penelitian berikut yang mengatakan bahwa orang tua menjalin proses komunikasi dengan anak secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, mengajak anak berbicara dan berdiskusi tentang kegiatan anak sehari-hari di sekolah maupun di rumah memberikan perkembangan yang baik pada kemandirian anak (Jaelany and Purba 2021). Komunikasi selanjutnya berupa pemberian pemahaman yang berulang-ulang agar anak terbiasa melakukan aktivitasnya sendiri. Terdapat sebuah penelitian bahwa pendidik mengenalkan huruf abjad kepada anak dengan cara mendengarkan lagu A-B-C-D secara berulang-ulang sehingga anak mampu memahami dan mampu melafalkan huruf abjad dalam bentuk nyanyian dengan benar secara mandiri (Fitriani 2019).

b. Pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan Ibu bekerja di TKK Sang Timur adalah membiasakan anak melakukan hal-hal positif untuk mengembangkan kemandiriannya. Aktivitas pembiasaan yang dilakukan adalah membiasakan anak makan sendiri, membawa barangnya sendiri ketika dijemput dari *daycare*, mendengarkan anak bercerita dan memahami kebutuhan anak, membiasakan anak mencuci piringnya sendiri, dan membiasakan anak terlibat dalam aktivitas sederhana di rumah seperti memasak dan membersihkan rumah. Peran ibu disini adalah mengawasi dan mengarahkan anak ketika melakukan kegiatannya. Berikut ini merupakan penggalan wawancara dengan responden mengenai pembiasaan kemandirian yang diterapkan pada anak.

"...Jadi anak saya itu diusianya 3-4 tahun dia sudah bisa makan sendiri walaupun ada beberapa nasi jatuh atau lauk yang jatuh. Hanya dia sudah berusaha duduk di kursi dan makan itu sudah mandiri yang luar biasa, yang kalau makan tidak jalan kemana-mana. Sudah bisa simpan sepatu dan sandal pada tempatnya kalau sudah selesai dipakai. Itu sudah saya biasakan sejak usia 3 tahun suster..."(Subjek ERS).

"...Kalau di rumah itu biasanya mengerjakan sesuatu bersama ya" misalkan seperti makan, kita duduk bersama ibunya makan, ayahnya makan dia otomatis akan makan sendiri. Dari situ kita lihatin ohh... ini anak sudah bisa belum yah' untuk makan!..."(Subjek ERS).

Pembiasaan digunakan untuk mengenalkan sikap dan kebiasaan baru yang tepat dan positif pada setiap orang dalam proses perkembangan. Adanya pembiasaan yang diberikan kepada anak menumbuhkan kemandirian anak untuk terbiasa melakukan aktivitasnya secara mandiri (Kumalasari, 2019). Pembiasaan yang dilakukan ibu bekerja terhadap anak merupakan salah satu pendekatan behavioristik dimana ibu sebagai orang terdekat anak selalu memberikan pendampingan dan stimulus kepada anak secara terus menerus untuk memunculkan perilaku yang baik pada anak yaitu sikap kemandirian anak dan dengan adanya stimulus anak telah memberikan respon yang baik sesuai harapan orang tua. Pendekatan behavioristik yang dilakukan berupa penanaman karakter positif dari berbagai aktivitas yaitu kecintaan pada Allah dan Rasulnya, kedisiplinan, keteladanan, peduli sosial, hormat dan santun yang telah berpengaruh pada perilaku anak untuk bersikap mandiri, disiplin, dan sabar ketika berada di sekolah dan di rumah.

c. Pemberian Tanggung Jawab

Pemberian tanggung jawab yang disampaikan ibu bekerja di TKK Sang Timur Yogyakarta adalah melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari dalam aktivitas merapikan meja dan mencuci piring sendiri setelah makan, merapikan mainannya sendiri, membuang sampahnya sendiri, membiasakan anak menggantung, mewarnai dan menempel sendiri, serta membiasakan anak membawa barangnya sendiri ketika dijemput dari *daycare*. Disini ibu membiasakan anak untuk bertanggung jawab dengan melakukan aktivitas yang sederhana namun ibu tetap memberikan pengawasan dan pendampingan kepada anak dalam melakukan tanggung jawabnya. Penggalan wawancara mengenai pemberian tanggung jawaban untuk menanamkan kemandirian adalah sebagai berikut:

"...nah kalau saya sudah siapin dia pasti makan sendiri dan merapikan kembali meja, terus mencuci piringnya sendiri. untuk mencuci piring sendiri saya sudah biasakan untuk dia suster...."(Subjek DD)

"...Mungkin waktu itu umur 3 tahunan kan sudah agak paham itu walaupun masih main-main diajak nyuci cuman mainan air gitu ganti baju terus misalkan kalau habis ini apalagi yang paling sering tuh mainan juga jadi kalau anak-anak gini kan biasanya main-main terus ditinggal, nah itu saya berusaha kalau dia punya mainan ya harus dirapikan kembali ketempatnya! Yaa... enggak tahu nanti bentuknya seperti apa' yang paling enggak dia punya tanggung jawab, "ini loh' mainan habis tak pakai dikembalikan!, gitu suster"(Subjek ERS)

Kemandirian anak juga dapat dilihat dari kemampuan anak dalam melakukan tanggung jawab yang diberikan orang tua kepadanya. Pemberian tanggung jawab merupakan salah satu usaha untuk melepaskan diri dari anak sehingga menunjukkan proses identitas atau jati dirinya untuk berdiri sendiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Arsel and Pransisika (2022) mengatakan bahwa orang tua melatih kemandirian anak dengan memberikan tanggung jawab kepada anak untuk menyelesaikan tugasnya sendiri sesuai kemampuan anak tanpa bantuan orang sehingga anak terbiasa bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya secara mandiri.

d. Perhatian dan Pendampingan

Pada hasil wawancara dengan ibu bekerja di TKK Sang Timur partisipan menyampaikan bahwa pemberian perhatian dan pendampingan yang diberikan kepada anak adalah ketika anak mengalami suatu masalah, orang tua selalu mencari solusi secara bersama dan mendorong anak untuk menyelesaikannya sendiri; memberikan pendampingan kepada anak untuk melakukan aktivitas bantu diri, mengajari anak belajar membaca, menemani dan mengingatkan anak untuk menonton video yang mengedukasi, dan mendukung dan mendampingi anak yang mau berkontribusi dalam melakukan aktivitas sehari-hari di rumah.

"...Kadang itu saya mengajak anak ikut melipat baju, bermain sama-sama dengan anak jadi misalkan ada pekerjaan rumah atau apa ayo bareng misalkan lipat baju atau nyapu biasanya kita ajak pas dia sudah mulai mengerti ya bisa diajak komunikasi sudah paham gitu kita ajari...."(Subjek ERS).

"...Atau hari ini habis makan cuci piring yah!' Nanti kita sambil nemanin juga suster, jadi dia mulai nyuci piring sendiri. Jadi disitu kita tetap ikut, disitu kita peran sertanya kita tidak hanya menyuruh tapi kita..ibaratnya ngasih contoh, ooo....makan sendiri begini, nyuci begini, nanti lama-lama nih kita coba mba Agata nyuci sendiri akhirnya dia biasa bialang, aku nyuci sendiri bu' makanya biasanya alat makannya yang tidak mudah pecah...."(Subjek ERS).

Pangastuti et al. (2020) mengatakan bahwa beberapa anak di sekolah sudah bisa mengerjakan tugas sendiri dan beberapa anak masih dengan pendampingan orang tua. Kemandirian yang rendah pada anak tertentu ini disebabkan kurangnya perhatian dan pendampingan orang tua terhadap kegiatan belajar anak di rumah. Sedangkan pada anak yang menerima pendampingan yang tepat dari orang tua sudah bisa mengerjakan tugas sendiri.

e. Support dan Semangat

Berdasarkan hasil wawancara ibu bekerja di TKK Sang Timur salah satu strategi yang dilakukan ibu bekerja dalam menanamkan kemandirian pada anak adalah dengan memberi support dan semangat kepada anak terhadap hal-hal positif yang dilakukan, mensupport keinginan anak untuk mengikuti les piano, mengembangkan bakat bernyanyi dan menari, support anak untuk tampil percaya diri, dan menyemangati anak ketika melakukan aktivitas menggunting, mewarnai dan menempel secara mandiri dalam pengawasan ibu.

"...Kalau saya selalu memberikan pujian ketika anak berhasil melakukan sesuatu dengan baik suster, selalu mendukung hal-hal positif yang dilakukan anak misal anak pengen ikut les piano, maka sebagai orangtua kami akan mendukung hal itu, dan selalu support ya suster...."(Subjek DD).

".....Jadi ketika anak saya ini dulu sempat seperti itu, tapi saya dari kecil ini lebih... eh' ternyata anak ini kalau sering kita komentar atau seperti kita cieeww... cieee itu ternyata memiliki dampak anak itu jadi mudah ragu dan akhirnya percaya dirinya kurang. Jadi sekarang ketika dia berekspresi: "Mah...saya mau nyanyi" yah udah nyanyi! Meskipun suaranya mungkin seperti itu buat kita tertawa, kita menahan suster... karena dari situ ternyata oh' melatih anak itu tetap aktif, melatih anak tetap percaya diri dan akhirnya memang terbukti bisa ya" ketika awal-awal masuk di TK dia tidak mau tampil, tidak mau nari, tidak mau nyanyi, tapi sekarang sudah lebih berani bahkan lebih bisa berekspresi, dan saya juga selalu memberi dia pujian seperti itu Suster...."(Subjek MK).

Didukung oleh penelitian Arsel and Pransisika (2022) bahwa memberikan support dan semangat kepada anak telah memotivasi anak dan merasa bahwa orang tuanya selalu menyemangati dan selalu ada untuk anak sehingga anak bisa melakukan kegiatannya sendiri namun tetap dalam pengawasan orang tua.

f. Pemberian Reward

Pemberian reward merupakan temuan baru peneliti dalam strategi ibu bekerja dalam menanamkan kemandirian anak di TKK Sang Timur Yogyakarta. Strategi ini dilakukan partisipan untuk sebagai bentuk penghargaan untuk hal-hal positif yang telah dilakukan anak dan juga menyemangati anak untuk selalu mengembangkan kemampuannya. Pemberian reward yang dilakukan partisipan tidak hanya dengan memberi

pujian namun mereka menambahkan bahwa selain pujian anak juga diberi hadiah dan kadang mengajak anak jalan-jalan. Penggalan dari wawancara adalah sebagai berikut:

"...Dan dia selalu menceritakan kepada saya' tadi saya bisa menggambar ikanloah Bu!! saya juga dapat bintang dari bu guru. Nah itu saya selalu memberi pujian dan terkadang ada waktu luang kami mengajaknya jalan-jalan atau membelikan mainan baru seperti itu susterr...."(Subjek MK).

"...nah... terakhir kemarin ikut clup senam, karena memang diakan aktif suster, nah kalau kamu memang semakin bagus yuk latihan'!! nanti pulang kita belikan ice cream' untuk saat ini kita memberi semangatnya dengan makanan tapi nanti misalnya kedepan ya akan kita bilang ini untuk memotivasi. Kadang kalau di rumah dia menggambar terus minta sesuatu misalnya teh atau ice cream, kita bilang ini harus diselesaikan dulu baru bisa makan ice cream atau baru boleh main dan selalu memberi pujian...."(Subjek ERS).

Tujuan dari pemberian reward ini adalah sebagai bentuk penghargaan kepada anak karena sudah rajin ke sekolah, rajin belajar dan memotivasi anak untuk selalu berani tampil di sekolah. Dewi and Putri (2020) menyatakan bahwa pemberian kasih sayang dan dorongan berupa kata-kata pujian merupakan rewards untuk meningkatkan motivasi anak untuk jauh lebih mandiri dan berkepribadian yang baik sesuai harapan orang tua. Montessori mengatakan bahwa dengan memberi pujian dapat menumbuhkan kemandirian pada anak dan anak semakin semangat dan termotivasi untuk terus belajar dalam mengembangkan kemampuannya. Pemberian pujian akan menumbuhkan rasa sosial dan harga diri anak, anak merasa diperhatikan dan merasa diterima oleh lingkungan.

g. Penyampaian Pesan atau Nasihat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu bekerja di TKK Sang Timur bahwa sebagian besar partisipan menanamkan kemandirian anak dengan memberi pesan dan nasihat kepada anak karena memiliki keterbatasan waktu untuk berinteraksi dengan anak. Sebagaimana diungkapkan dalam percakapan berikut:

".....Kalau di sekolahkan dia sama gurunya kan Suster, ya saya hanya mengingatkan seperti sampah, itukan kayak sepelekan habis dimakan sampahnya dibuang. jadi saya bilang nanti di sekolah habis makan dibuang sampahnya ketempat sampah, sebelum makan jangan lupa cuci tangan, atau kalau nanti dengan temannya mukul atau pegang dengan keras ya... jangan marah tapi dikasih tau kalau pegang tangan jangan keras-keras. Jadi kalau diganggu teman-teman tidak harus menangis..."(Subjek ERS).

Pesan dan nasihat yang disampaikan adalah mengingatkan anak untuk membuang sampah sendiri, mencuci tangan sebelum makan, melindungi diri ketika diganggu oleh teman-teman di sekolah, menasehati anak untuk berani tampil di sekolah, memesan kepada anak untuk makan sendiri ketika bersama nenek ketika orang tuanya masih berada di tempat kerja, istirahat siang dan membatasi main setelah kembali dari sekolah. Nurjanah (2017) mengatakan bahwa anak diajarkan agar bisa melakukan aktivitasnya sendiri. Setelah bermain anak harus membereskan mainannya sendiri dan tidak boleh menyuruh orang lain melakukannya, juga dalam aktivitas sederhana lain anak diajarkan untuk melakukan sendiri.

h. Memberi Pilihan atau Kebebasan

Perkembangan kemandirian anak di TKK Sang Timur cukup baik dikarenakan ibu selalu berupaya menerapkan pola asuh demokratis dengan memberikan kebebasan atau pilihan bagi anak untuk menentukan pilihan dalam berbagai aktivitas dengan aturan yang jelas dan ajakan kontrol diri bagi anak. Peran seorang ibu sangat mempengaruhi kemandirian pada anak. Dengan strategi ibu yang tepat maka anak dapat berkembang sesuai harapan orang tua dengan sangat baik. Penggalan wawancara berkaitan dengan hal ini adalah sebagai berikut:

"Ooo... kalau N mungkin pulang sekolah gini biasanya dia itu kalau kita kan ngasih apa, ya gadget itu kita kasih waktu, jadi dia pasti akan tau.misalnya sehari itu dikasih waktu 1-2 jam, nah dia pasti akan menentukan kapan saya bisa main. Jadi waktunya dibagi- bagi gak sekalian menghabiskan waktu di pertama kali main..."(Subjek DD)

Zahroh (2021) dalam penelitiannya bahwa terdapat pola asuh orang tua yang mempengaruhi kebiasaan anak hingga berlanjut remaja dan dewasa, ini disebabkan oleh pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua dalam kemandirian anak yaitu anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, memilih kegiatan yang ia inginkan dan tetap bertanggung jawab, menggunakan fasilitas yang disediakan dan menjaganya. Tujuan dari pola asuh ini memiliki tujuan yang baik karena membuat anak-anak patuh sesuai aturan.

i. Melibatkan Keluarga dan Daycare

Dari temuan di lapangan terdapat salah satu responden yang mengatakan bahwa anaknya ketika pulang

sekolah ditemani nenek di rumah karena kedua orang tuanya masih sibuk bekerja sampai sore, akan tetapi ibu yang peduli dengan perkembangan kemandirian anaknya sebelum berangkat kerja atau sepulang kerja selalu menyediakan waktu untuk berkomunikasi dan memastikan keadaan anak baik-baik saja. Selain itu juga ibu selalu menyampaikan pesan dan nasehat kepada anak agar anak bisa memahami pekerjaan ibu dan anak harus bisa melakukan aktivitasnya sendiri setelah pulang dari sekolah, kehadiran nenek disini hanya membantu orang tua mengingatkan anak untuk melakukan aktivitasnya secara mandiri. Responden juga menyampaikan bahwa anaknya sudah cukup mandiri untuk usianya saat ini karena anak memahami nasihat dan pesan yang disampaiannya dan anak bisa melakukan tugasnya dengan baik sampai saat ini.

Terdapat dua responden yang berbeda menjelaskan bahwa mereka di rumah tidak ada yang menjaga karena kedua orang tua bekerja semua, sehingga mereka berinisiatif memasukkan anak di *daycare* untuk mendapatkan pendampingan dari guru untuk melatih kemandirian anak dan memiliki teman untuk bermain karena di rumah anak tidak dibiasakan bermain ke rumah tetangga. Penggalan hasil wawancara mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

"..Akhirnya mutusin masukin ke daycare dengan harapan dia punya teman main karena di rumah pun dia tidak terlalu banyak main. Jadi ketika pulang sekolah ganti baju nonton, makan tidur, nonton lagi itusih aktivitasnya. Tidak dibiarkan main disekitar rumah karena anak-anak sekitar situ nakal jadi takut terpengaruh akhirnya saya kasih dia ke daycare "Nah setelah di daycare, lumayan perkembangannya. Maaf kata ya dulu kalau dia BAB dia takut bersihin sendiri karena takut atau jorok atau jijik ya.. tapi setelah daycare dia mau bersihin sendiri, menyiram toilet, dan bersihin dari badannya sendiri"(Subjek ES).

"jadi dia pulang sekolah harus ngapain...misalnya harus makan, harus tidur siang, ada main tapi harus dibatasi. Nahh itu dibantu sama uti yang menunggu, jadi saya sekedar mengingatkan saja dan sampai saat inisih masih berproses..."(Subjek MK).

Putri and Izzati (2020) keterlibatan keluarga atau nenek dalam pelaksanaan perkembangan kemandirian anak tidak berjalan dengan baik, dikarenakan pengasuhan dari nenek kurang tepat, masih banyak kakek atau nenek yang lebih mengikuti kemauan anak dan memanjakan anak sehingga membuat perkembangan kemandirian anak tidak berkembang dengan baik, berbeda dengan hasil penelitian Latifah, Pranaji, and Puspitawati (2016: 30) bahwa terdapat nenek yang sudah memahami tentang perkembangan kemandirian anak sehingga nenek menerapkan pola asuh otoritatif dan permisif sesuai kondisi anak dan terlihat bahwa kemandirian anak berkembang dengan baik.

Lisrayanti and Fidesrinur (2021) menyatakan bahwa anak yang ditinggal di *daycare* sering menerima motivasi dari guru untuk melakukan kegiatan sederhana sendiri. Selain itu juga guru memberikan teladan, pengertian, penjelasan, mengawasi, membimbing anak-anak dan memotivasi anak bahwa mereka bisa melakukan aktivitas mandiri seperti teman-teman lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi anak yang ditinggal orang tua di *daycare* sudah mengalami kemandirian yang jauh lebih baik dari sebelum anak ditinggal di *daycare*.

Dari hasil penelitian Janah et al. (2022) mengatakan bahwa perkembangan kemandirian anak yang ditinggal di *daycare* atau TPA lebih cepat daripada anak yang tinggal dirumah dalam pengasuhan nenek atau kakek karena di sekolah anak memiliki banyak teman untuk bersosialisasi dan memotivasi anak untuk mandiri. Hasil observasi peneliti di TKK Sang Timur Yogyakarta terlihat bahwa di *daycare* anak mempunyai banyak teman yang mandiri yang menjadi contoh sehingga anak juga termotivasi untuk bersikap mandiri seperti teman-teman lainnya, dalam aktivitas sederhana yang mulai ditampakkan oleh anak yaitu: anak sudah bisa makan sendiri, memakai dan melepas sepatu sendiri, menyimpan tas pada tempat yang disediakan, mandi sendiri dan membawa barang bawaannya sendiri ketika dijemput ibunya.

Respon Anak terhadap Upaya Penanaman Kemandirian oleh Ibu

Pembahasan berikut ini tentang apa saja respon anak terhadap strategi-strategi dalam menanamkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di TKK Sang Timur Yogyakarta. Menurut Wiyani (2013), Ada 2 faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini turut mempengaruhi anak untuk terbentuknya sikap mandiri pada anak. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri anak sendiri, terdiri dari emosi dan intelektual. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak terdiri dari lingkungan, stimulasi, pola asuh, kualitas informasi anak dan orang tua, pekerjaan orang tua dan status pekerjaan ibu.

Kemandirian adalah milik mereka yang terbuka akan situasi dan problem, memiliki kemampuan berpikir, merasakan, serta melakukan sesuatu atas dorongan dari diri sendiri sesuai kewajiban dan aturan-aturan atau kebiasaan-kebiasaan di lingkungannya untuk diri sendiri tanpa bantuan orang lain (Asnur 2015). Kemandirian yang dimiliki setiap individu akan melalui berbagai macam situasi dan problem. Respon anak merupakan salah

satu ungkapan anak terhadap situasi dan problem yang diterima dari lingkungannya.

Ibu sebagai orang terdekat anak adalah orang yang akan membantu anak untuk menghadapi setiap situasi dan problem bagi anak usia dini dalam setiap perlakuan untuk mengembangkan pribadi anak yang mandiri. Dengan segala cara ibu sebagai pendidik informal akan berusaha memberikan pendampingan atau rangsangan pendidikan yang baik sesuai pemahamannya agar anaknya mencapai sikap kemandirian sesuai harapan orang tua dan sesuai capaian perkembangan anak. Maka tidak heran bahwa anak yang menerima stimulus tersebut akan menunjukkan berbagai respon terhadap strategi yang ibu lakukan karena ibu bekerja tidak memiliki pendidikan khusus dalam mengasuh anak-anaknya. Berikut ini merupakan respon-respon anak terhadap upaya para ibu untuk menanamkan kemandirian.

Ya.... biasanya anak kami lebih memberi tanggapan yang positif sih suster, lebih antusias, biasanya dia bangga dan senang saat orangtua memberikan tantangan suster, dengan memberikan tugas-tugas kecil anak merasa diperhatikan dan ada dukungan/support dari orangtuanya..."(Subjek ERS)

ia menerima tapi kadang kalau waktunya habis dia rasa ke nanggung gituloh suster, seperti mewarnai harus benar selesai, jadi kalau belum selesai itu dia bilang boleh tidak ditambahin waktu soalnya ini belum tak simpan. Oo... yaudah ditambahin waktu. Tapi dia pengertian sih suster"(Subjek DD).

"...kadang saya bilang mau ini gak dia kadangnya jawab agak ragu ada rasa ketakutan, aku ngerti ada rasa ketakutan itu sepertinya dari saya sendiri tanpa saya sadari saya membuatnya sepertiku, tapi ketika dia takut saya beritahu dia... mau kesini tidak? Terus dia diam, kan ibu tidak ada uang, mungkin karena aku ingatin dia 'ketika kamu mau sesuatu semuanya tidak langsung' tidak...! segalanya itu harus ada prosesnya...(Subjek ES).

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan 3 bentuk respon yang ditunjukkan anak ketika menerima rangsangan yaitu : antusias, menerima dan menolak. Respon ini ditunjukkan anak sesuai perlakuan yang mereka terima dari strategi ibu bekerja dalam menanamkan kemandirian. Dalam penerimaan respon ini sangat erat kaitan dengan gender anak. Menurut partisipan anak laki-laki sering menunjukkan respon menolak ketika menerima strategi yang diberikan orang tua sedangkan anak perempuan sering menunjukkan respon yang positif yaitu menerima dan bahkan sangat antusias dengan strategi yang ibu berikan untuk melatih kemandiannya.

Menurut ibu bekerja anak laki-laki yang menunjukkan respon menolak karena *mood* anak sedang tidak baik dan juga karena adanya larangan dari orang tua bagi anak untuk memiliki kebebasan dalam menentukan pilihannya. Ketika hendak bepergian ke mall atau jalan-jalan ibu sering mengingatkan anak agar tidak mengingini barang-barang untuk dibelanjakan, anak harus menunggu dan sabar kapan dibolehkan untuk membeli, sehingga pilihan anak lebih tergantung pada keinginan ibunya.

Strategi Dominan yang Digunakan Ibu Bekerja dalam Menanamkan Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun

Dalam menanamkan kemandirian anak usia 5-6 tahun oleh ibu bekerja di TTK Sang Timur Yogyakarta diperoleh berbagai strategi yang digunakan ibu. Namun yang menjadi keunggulan atau dominan digunakan ibu yaitu: komunikasi,. Komunikasi sering digunakan untuk menanamkan kemandirian pada anak dikarenakan para responden memiliki status sebagai ibu bekerja sehingga memiliki keterbatasan waktu dalam mendampingi anak. Para ibu hanya bisa bertemu anak di pagi hari sebelum berangkat kerja dan sore hari setelah pulang dari tempat kerja.

Dengan berkomunikasi ibu dapat menanyakan aktivitas anak sehari, apa saja kendala dan apa saja pencapaian anak sepanjang hari ini. Selain itu dengan berkomunikasi ibu memberikan bimbingan kepada anak karena sudah sehari tidak bersama anak dan memberi pemahaman kepada anak untuk bisa melakukan aktivitasnya secara mandiri. Dengan terciptanya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, orang tua memberikan pemahaman agar anak dapat berperilaku sesuai harapan orang tua, dan anak juga dapat menyampaikan harapan dan keinginannya dengan bebas maka kedua belah pihak dapat memahami satu sama lain (Ismaya, Elihami, and Galib, 2022).

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada responden keluarga dekat untuk mengkonfirmasi kebenaran dan pernyataan yang telah disampaikan responden. Sehingga untuk mengkonfirmasi kebenaran peneliti hanya melakukan *cross check* hasil wawancara yang telah diverbatimkan kepada responden. Selain itu, responden tambahan yang terlibat dalam penelitian ini terdapat 2 orang guru sebagai wali murid untuk mengkonfirmasi kebenaran pada hasil observasi peneliti terhadap kemandirian anak, wawancara yang dilakukan bersama guru sebanyak 2x dalam waktu dua minggu bersamaan pelaksanaan observasi terhadap kemandirian anak di sekolah. Sehingga saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya agar mempertimbangkan untuk mewawancarai keluarga dekat dari responden untuk memastikan kevalidan dari hasil penelitian ini.

4. CONCLUSION

Dari hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa strategi yang diterapkan oleh masing-masing ibu berbeda sesuai dengan kondisi ibu sendiri, anak, dan *support system* yang lain. Terbentuknya kemandirian pada anak juga tidak terjadi secara tiba-tiba, namun melalui proses panjang. Strategi yang diterapkan ibu merupakan irisan dari kesembilan strategi yang diungkapkan dalam penelitian ini yang berarti tidak ditemukan ibu yang hanya menerapkan hanya satu jenis strategi saja. Semakin banyak strategi yang digunakan dalam menanamkan kedisiplinan pada anak, maka akan semakin mudah dalam mencapai tujuan tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi untuk program-program parenting khususnya dalam menanamkan kedisiplinan pada anak di lingkungan rumah. Dengan demikian, kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak orangtua dapat terjalin dan bersama mewujudkan karakter-karakter unggul pada peserta didik.

5. ACKNOWLEDGMENTS

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Ahmad Dahlan atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan dalam mengembangkan kemampuan diri sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Serta kepada seluruh responden yaitu orangtua murid TKK Sang Timur, kepala Sekolah, para guru dan anak-anak TKK Sang Timur yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dalam pengumpulan data.

6. REFERENCES

- Affrida, E.N. 2017. "Strategi Ibu Dengan Peran Ganda Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(2):114. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.24>.
- Angraini, G.F. (2019). "PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019." *Paud Lectura* 3(2):1-9. <http://repository.lppm.unila.ac.id/17087/1/PAUD%20Lectura%2C%20vol%203%2C%20no%201%20Oktober%202019.pdf>
- Arsel, V.R, & Pransisika, P. 2022. "Strategi Orangtua Dalam Memupuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari 05 Painan Pesisir Selatan." *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 6(02):263-75. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v6i02.356>.
- Asnur, W.S. 2015. "Peranan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini." *Paper Knowledge Toward a Media History of Documents* 3(April):49-58. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/20605/1/Peranan%20Orang%20Tua%20dalam%20Menumbuhkan%20Kemandirian%20Anak%20Usia%20Dini.pdf>
- Dewi, N.F.K, & Putri, D.R. 2020. "Peranan Ibu Bekerja Dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun." *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 9(1):12. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.2855>.
- Fitriani, Y. 2019. Pembiasaan Musikal Menggunakan Lagu Bertema Sebagai Alternatif Mengenal Huruf Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni* 4(1):12-24. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/download/SuppFile/6913/541>
- Ismaya, Ismaya, Elihami, & Galib, A.A.C. 2022. "Pendidikan Literasi Komunikasi: Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Komunikasi Yang Efektif." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1):1148-53. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3578>.
- Jaelany, A.A, & Purba, V. 2021. "Pola Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dan Anak Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun." *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 6(2):162. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i2.3864>.
- Kumalasari, D.A. 2019. "Pengaruh Stimulasi Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita Desa Pepe Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan." *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang* 2:1-16. <http://lib.unnes.ac.id/view/year/2019.html>
- Latifah, E. W., D. K. Pranaji, & Puspitawati, H. 2016. "Pengaruh Pengasuhan Ibu Dan Nenek Terhadap Perkembangan Kemandirian Dan Kognitif Anak Usia Prasekolah." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 9(1):21-32. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.1.21>.
- Lestari, R. 2018. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952. 5-68.
- Lisrayanti, S, & Fidesrinur, F. 2021. "Penanaman Kemandirian Pada Anak Di Sekolah First Rabbit Preschool and Day Care." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 2(2):114. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.586>.
- Norma Gita, T., Dhieni, N., & Wulan, S. 2022. "Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun dengan Ibunya yang Bekerja Paruh Waktu." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(4):2735-44. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1032>.
- Nurjanah, S. 2017. "Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Tahun 2017." *Skripsi*. IAIN Metro.

<https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2866/1/SKRIPSI%20JADI%20SITI.pdf>

- Pangastuti, R., Pratiwi, F., Fahyuni, A., & Kammariyati. 2020. "Pengaruh Pendampingan Orangtua terhadap Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak Selama Belajar dari Rumah." *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development* 2(2):132–46. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i2.727>.
- Putri, A. D., & Izzati, I. 2020. Pelaksanaan Perkembangan Kemandirian Anak yang Diasuh Oleh Grandparent. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4(2):1269–77. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.593>
- Ramadhani, A.A., Adzhariah, I., Safitri, W., & Suprapmanto, J. 2019. Peran Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan* 1(2):1–10.
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. 2020. "Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru dan Orang Tua." *Edukid* 16(2):121–29. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>.
- Sa'diyah, R. 2017. "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16(1):31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>.
- Salamah, N., Az-Zafi, A., & Wathani, S.N. 2021. "Antisipasi Child Sexual Abuse Melalui Pengenalan Identitas Gender Anak Usia Dini Dengan Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2):152–71. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i2.9035>.
- Sihura, F. 2019. "Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TKK Sang Timur Yogyakarta." 1–101.
- Silranti, M. 2019. "Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Dharmawanita Tunas Harapan." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 6(2):77–83. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v6i2.5539>.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif,Kualitatif,Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung.
- Thamrin, S. 2015. "Upaya Guru Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 4:1–13. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i8.10966>
- Winitri, R., & Purba, E. 2019. Studi Tentang Teknik Komunikasi Orangtua Dalam Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* 5(2):2502–7166. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v5i2.23024>
- Wiyani, N.A.. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media
- Yus, A. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Zahroh, R.S. 2021. Implementasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini. *Prosiding Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo "Pengembangan Potensi Anak Usia Dini" Tahun 2021* 1–13. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/piaud/article/download/451/193>
- Zahrok, S., & Suarmini, N.W. 2018. "Peran Perempuan Dalam Keluarga." *IPTEK Journal of Proceedings Series* 0(5):61. <https://doi.org/10.12962/j23546026.v2018i5.4422>.